

PENGARUH PENERAPAN KODE ETIK GURU TERHADAP KUALITAS INTERAKSI PEMBELAJARAN DAN KEDISIPLINAN DI SEKOLAH

Riska Elvia Annisa, Bayu Koen Anggoro*

PPG Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: bayu.koen@um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i22025p450-462

Kata kunci

profesionalisme guru
kode etik guru
perkembangan pendidikan
pengawasan dan evaluasi
standar etika

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan kode etik dalam proses pembelajaran di sekolah dasar serta mengeksplorasi dampaknya terhadap kualitas interaksi pembelajaran dan kedisiplinan antara guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang mendalam terhadap berbagai literatur terkait. Kode etik guru diidentifikasi sebagai seperangkat aturan profesional yang harus dipatuhi oleh tenaga pengajar untuk melindungi integritas profesi, memastikan kesejahteraan guru, dan memperkuat komitmen terhadap pengembangan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode etik memiliki peran penting dalam menjaga profesionalisme guru, membentuk hubungan yang sehat dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, serta mendorong kedisiplinan dalam pengelolaan kelas. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan kode etik di sekolah dasar masih sering menghadapi kendala. Tantangan utama meliputi ketidakmerataan pemahaman guru terhadap kode etik, kurangnya pengawasan dan evaluasi berkala, serta keterbatasan dukungan dari pihak-pihak terkait, yang semuanya berpotensi menghambat konsistensi pelaksanaan standar etika dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dan lembaga pendidikan mengintensifkan pengawasan, menyediakan pelatihan rutin, serta meningkatkan sosialisasi mengenai kode etik guru. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mendorong implementasi kode etik yang lebih konsisten dan mendalam, sehingga menciptakan interaksi pembelajaran yang berkualitas dan kedisiplinan yang lebih baik, yang pada gilirannya berdampak positif pada perkembangan pendidikan secara keseluruhan.

1. Pendahuluan

Guru adalah anggota masyarakat yang disegani dan berperan sebagai teladan yang memberikan contoh positif bagi orang lain. Tidak hanya diharapkan untuk berperilaku sebagai teladan, guru juga bertanggung jawab atas kegagalannya dalam membimbing dan mengajar siswa, terutama ketika perilaku siswa menunjukkan masalah yang disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang kurang efektif (Musaddat, et al., 2024; Jackson, 2024). Mengajar adalah profesi yang menuntut, dengan banyak tanggung jawab yang harus dipenuhi, baik yang bersifat etis, administratif, teknologi, psikologis, maupun fisik. Guru diharapkan memiliki kompetensi yang meliputi keahlian profesional, sosial, kepribadian, dan pedagogik (Akbar, 2021). Menurut Tira, et al. (2024) dan Septiawati & Eftanastarini (2020), tugas utama seorang guru tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk mendidik dan melatih siswa dengan tujuan meningkatkan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru, penting bagi mereka untuk memiliki seperangkat kompetensi dan keterampilan yang memungkinkan mereka melaksanakan tugas dengan baik dan memenuhi tanggung jawab mereka (Oraba, 2020). Meski demikian, masih terdapat sebagian kecil guru yang kurang patuh terhadap peraturan yang ada, yang seringkali berujung pada pelanggaran etik profesi. Baru-baru ini, sejumlah kasus pelanggaran etik guru terungkap, yang melibatkan perilaku tidak profesional seperti kekerasan terhadap siswa, penyalahgunaan wewenang, atau tindakan yang merusak integritas profesi mereka. Misalnya, pada tahun 2023, seorang guru di salah satu sekolah dasar di Jakarta dilaporkan melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap siswa yang tidak mengerjakan PR, yang mengakibatkan cedera ringan pada siswa tersebut (Kompas, 2023). Kasus lainnya terjadi di Bandung, di mana seorang guru dilaporkan melakukan diskriminasi terhadap siswa berdasarkan latar belakang ekonomi mereka, dengan memberi perlakuan berbeda dalam ujian dan tugas sekolah (BandungBergerak.id, 2023). Selain itu, pada tahun 2024, seorang guru di Jombang dilaporkan karena kelalaian dalam mengawasi siswa saat jam kosong, yang mengakibatkan seorang siswa terluka parah (Kubus.id, 2024). Kasus lainnya di Konawe Selatan, seorang guru honorer dituduh melakukan penganiayaan terhadap murid yang kemudian berujung pada proses hukum yang melibatkan dugaan pemerasan uang damai (VIVA, 2024). Kasus-kasus ini menggambarkan pentingnya pemahaman dan penerapan kode etik secara konsisten untuk menjaga integritas profesi pendidikan dan mencegah dampak negatif yang lebih besar bagi siswa.

Menjadi guru adalah profesi yang sangat menuntut profesionalisme. Seorang guru harus bekerja dengan sikap profesional dalam setiap aspek pekerjaannya, termasuk dalam interaksi dengan siswa, rekan kerja, orang tua siswa, dan masyarakat (Rajikal & Hamzah, 2020). Sebagai pedoman dalam berinteraksi, kode etik guru memainkan peran penting dalam menjaga kualitas hubungan antara guru, siswa, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan (Kaska-Esposito, 2024). Joorst, (2021) dan diperkuat dengan pendapat Bosman, Oladepo, & Ngambeki, (2024) menyatakan bahwa kode etik dapat mengarahkan interaksi yang sehat antara teman sejawat, klien, dan profesional lainnya. Kode etik guru berfungsi untuk menghindari kesalahan serta permasalahan dalam pekerjaan profesionalnya, yang berpotensi mempengaruhi kredibilitas dan efektivitas dalam pembelajaran (AlNajjar & Ayish, 2024). Dalam konteks ini, kehadiran guru yang profesional sangat vital bagi kesuksesan proses pembelajaran, karena guru berperan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa, baik di ruang kelas maupun di luar kelas (Lorensius, 2024).

Diharapkan bahwa dengan adanya kode etik guru, pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang dapat membantu siswa berkembang secara optimal. Husnaini, Sarmiati, & Harimurti, (2024) menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang tenang, menyenangkan, dan terbuka, yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif siswa, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Setiap guru dapat merujuk pada kode etik sebagai pedoman untuk memastikan bahwa perilaku mereka tetap dalam koridor yang benar dan terus berkembang menjadi lebih baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hogg, Elvira, & Anne, (2024) dalam tulisannya yang berjudul *Identity development of career-change secondary teachers: A systematic review of theoretical lenses, emerging identities, and implications for supporting transition into teaching* menjelaskan bahwa posisi kepribadian guru dapat dilihat dari bagaimana penerapan kode etik dijalankan dapat menjadi landasan bagi pemahaman tentang kompetensi kepribadian seorang guru dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Penelitian mengenai kode etik guru memiliki urgensi yang tinggi, mengingat peran guru sebagai figur teladan dalam membentuk perilaku siswa, khususnya dalam aspek interaksi pembelajaran dan kedisiplinan. Melalui penelitian ini, pemahaman tentang pentingnya kode etik sebagai pedoman perilaku profesional dapat diperkuat, dengan fokus pada upaya mencegah pelanggaran yang merugikan siswa dan masyarakat. Manfaat dari penelitian ini meliputi peningkatan kesadaran etis dalam praktik mengajar, penekanan pada kualitas interaksi pembelajaran yang positif dan mendidik, serta penguatan kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, penelitian ini dapat menyediakan dasar yang kokoh bagi kebijakan pendidikan dan pelatihan guru, untuk memastikan penerapan kode etik yang konsisten dalam setiap aspek pengajaran, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan profesional.

2. Metode

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada tanpa memberikan intervensi langsung, serta lebih fokus pada pemahaman dan penafsiran terhadap data yang dikumpulkan (Chali, Eshete, & Debela, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif yang ada dalam literatur yang relevan dan mengidentifikasi pola, temuan, atau teori yang berulang dalam berbagai studi terkait. Artikel tinjauan merupakan jenis artikel yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yang mengkaji dan menganalisis berbagai penelitian terdahulu guna memperkaya pemahaman terhadap topik yang sedang diteliti (Denscombe, 2019).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan berbagai bahan bacaan dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan terbitan berkala yang relevan. Proses ini mencakup pelacakan dan perbandingan temuan-temuan utama dari berbagai penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah serta karya-karya referensi yang berhubungan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, penelitian ini dapat mengumpulkan data sekunder yang luas, sehingga dapat menghasilkan sintesis dari berbagai perspektif yang ada (Bowen, 2020). Selain itu, peneliti juga membandingkan dan menganalisis temuan-temuan tersebut untuk menggali kesamaan, perbedaan, dan tren terbaru dalam penelitian yang ada, guna membangun landasan yang kuat untuk argumen yang diajukan dalam artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kode Etik Guru

Peraturan atau ketentuan yang berkaitan dengan moralitas dan sikap disebut kode etik (Lesmana, 2021; AlNajjar & Ayish, 2024). Kode etik guru, menurut Yustiara (2019), adalah seperangkat aturan yang harus dipatuhi guru dalam rangka melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Sesuai dengan pendapat Trisna (2013) bahwa kode etik guru merupakan serangkaian standar dan cita-cita yang melindungi profesi guru dengan menonjolkan peran dan status yang diemban oleh pendidik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kode etik guru merupakan seperangkat asas yang memuat standar dan nilai-nilai untuk melaksanakan tanggung jawab dan tugas dalam rangka melindungi profesi guru.

Semua guru wajib menaati pedoman-pedoman tersebut yang pada hakikatnya disusun secara metodis dalam pasal-pasal tertentu. Hal ini berkaitan baik dengan perannya di masyarakat maupun sebagai guru (Trisna, 2013). Guru memiliki kewajiban untuk menjunjung tinggi kode etik guru dalam menjalankan tugasnya, sebagaimana tercantum dalam Undang-

Undang Nomor 14 Pasal 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pendidik yang profesional akan berpedoman pada pasal-pasal terkait sebagai pedoman dan model dalam menjalankan tugasnya karena pada hakikatnya guru adalah sosok yang diteladani dan diteladani, sehingga harus mampu menempatkan diri sebagai panutan bagi orang lain.

Hasil kongres PGRI XIII telah menghasilkan penyusunan kode etik guru, yaitu pendidik yang memiliki komitmen untuk membantu peserta didik berkembang menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila; pendidik yang mampu menunjukkan dan mengamalkan kejujuran profesional; pendidik yang menggali informasi peserta didik sebagai dasar dalam memberikan bimbingan; pendidik yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang terbaik untuk mendukung capaian pembelajaran; pendidik yang mampu membina hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik dan masyarakat; pendidik yang mampu secara mandiri dan bersama-sama meningkatkan harkat dan mutu profesinya; pendidik yang dapat memelihara dan meningkatkan mutu (Rahman & Amri, 2014).

Tujuan organisasi profesi dan kepentingan anggotanya terlayani oleh kode etik yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya. Tujuan awal dibuatnya kode etik, menurut Khoirunnisfa (2019), adalah untuk menjaga kewibawaan profesi. Menjaga persepsi masyarakat penting dilakukan agar tidak terjadi penilaian yang rendah terhadap profesi guru. Akibatnya, setiap profesi akan memiliki berbagai macam aturan tentang perilaku anggotanya yang dapat merusak reputasi profesi di masyarakat. Akibatnya, masyarakat akan memandang guru dengan sangat bermartabat.

Pemeliharaan dan pemeliharaan kesejahteraan setiap anggota merupakan tujuan kedua dari kode etik. Kesejahteraan yang dimaksud meliputi kesejahteraan finansial dan spiritual atau mental. Kode etik yang melarang tindakan yang dapat merugikan anggotanya, seperti menetapkan biaya minimum bagi pegawai honorer untuk melaksanakan tugasnya, merupakan bagian dari komitmen profesi terhadap kesejahteraan material setiap anggotanya. agar anggota yang bertindak dengan cara ini dianggap melanggar kode etik dan membahayakan profesional lainnya. Sementara pembatasan yang membatasi perilaku negatif dan tidak jujur dalam interaksi dengan anggota lain saat mereka menjalankan tugas dan kewajiban mereka adalah contoh bagaimana kesejahteraan spiritual biasanya diberikan, ada bentuk pendidikan lain yang juga terkait dengan kesejahteraan mental.

Meningkatkan tingkat dedikasi setiap profesional adalah tujuan ketiga dari kode etik. Diharapkan bahwa peningkatan aktivitas layanan profesional akan memfasilitasi pemahaman anggota tentang kewajiban dan tanggung jawab dalam melayani dalam pelaksanaan tugas mereka. Karena kode etik berisi peraturan yang harus dipatuhi setiap anggota organisasi untuk melakukan tugas mereka, guru dapat menggunakannya sebagai panduan saat menjalankan tugas mereka. Meningkatkan mutu profesi adalah tujuan keempat kode etik. Ini dapat dicapai dengan terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan kemampuan instruktur untuk memenuhi tanggung jawab mereka. Dengan mengingat kode etik yang perlu dipatuhi, tugas-tugas ini dapat diselesaikan.

Meningkatkan kualitas organisasi adalah tujuan utama dari penerapan kode etik, yang diharapkan mampu menciptakan lingkungan profesional yang berintegritas dan responsif terhadap perubahan. Salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan ini adalah keterlibatan aktif setiap anggota dalam pelaksanaan program dan kegiatan organisasi. Fusting (2024) menekankan bahwa setiap anggota perlu proaktif dalam mendukung rencana dan target organisasi, baik di tingkat profesi maupun dalam kegiatan sehari-hari. Kualitas organisasi akan

terus meningkat apabila anggota memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai yang diatur dalam kode etik dan bertindak sebagai bagian integral dari pencapaian tujuan bersama (Hendilen, et al., 2022). Dengan demikian, meskipun kualitas individu guru meningkat, kemajuan organisasi menjadi hal yang esensial agar tercipta sinergi positif yang memberikan dampak nyata pada mutu pendidikan. Sebaliknya, tanpa peningkatan kualitas organisasi, upaya perbaikan kualitas individu dapat kehilangan dampaknya karena tidak ada dukungan struktural yang memadai.

Pemerintah juga memiliki peran dalam mendukung peningkatan kualitas organisasi, misalnya dengan menyediakan pelatihan profesional, sumber daya yang diperlukan, dan kebijakan yang mendukung penerapan kode etik. Dukungan ini penting untuk memastikan bahwa standar etika dan profesionalisme terus diterapkan dengan konsisten di seluruh lembaga pendidikan.

3.2. Implementasi Kode Etik Guru

Implementasi kode etik guru berdasarkan penelitian terdahulu dapat diuraikan dengan lebih rinci melalui tabel berikut, yang menggambarkan penerapan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di berbagai sekolah dasar. Penelitian-penelitian ini menunjukkan variasi penerapan kode etik yang terkait dengan konteks dan kondisi di masing-masing sekolah.

Tabel 1. Uraian empat penelitian terkait implementasi etik di sekolah dasar

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil
1.	Lusita Yustiara (2019)	Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan	Berikut ini adalah kode etik yang telah diterapkan: <ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas dan sekolah yang nyaman. • Mengembangkan pembelajaran yang menarik melalui kegiatan ekstrakurikuler. • Menanyakan siswa yang mengalami masalah di sekolah dan memberikan arahan serta peringatan. Namun, jika hal ini terjadi hingga tiga kali, guru akan menghubungi wali siswa. Kode etik guru yang belum diterapkan adalah: <ul style="list-style-type: none"> • Memperdalam bidang studi yang akan diajarkan melalui pelatihan. • Melengkapi perangkat pembelajaran sebelum mengajar. • Belajar sebelum melaksanakan pembelajaran. • Melakukan diskusi dan bertukar pendapat antar sesama guru untuk menanggapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. • Guru melakukan tugas di luar bidang tugasnya, seperti membantu pengawas intra sekolah, bendahara kepala sekolah, administrasi sekolah, dan membantu penerimaan siswa baru.
2.	Wiwin Trisna (2013)	Efektivitas Pelaksanaan Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 017 Sedinginan Kecamatan	Kode etik yang ditetapkan menyatakan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> • Guru harus berlaku adil terhadap semua siswa;

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil
		Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan kode etik, sopan santun, dan perilaku untuk meningkatkan martabat guru; • Guru tidak boleh berdiri di pintu dan keluar masuk kelas untuk mengambil makanan, minuman, dan sebagainya; • Guru tidak boleh menyuruh siswa membeli makanan, minuman, dan sebagainya selama proses pembelajaran; • Guru tidak merokok di dalam kelas; • Guru harus menjaga perilaku yang baik selama berada di sekolah, termasuk tidak berbicara kepada siswa atau bersikap kasar kepada siswa; • Menjaga perilaku selama berada di sekolah, termasuk tidak berdiri di pintu dan keluar masuk kelas <p>Berikut ini adalah contoh kode etik yang tidak dipatuhi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada guru yang datang terlambat ke kelas; • Ada yang menyelesaikan pelajaran lebih awal; • Ada yang masuk dan keluar kelas saat pelajaran sedang berlangsung; • Ada yang berlaku tidak adil dan adil kepada setiap siswa; • Ada guru yang tidak mampu mengendalikan emosinya selama pelajaran.
3.	Ali Sadikin dan Aprison Wedra (2021)	Implementasi Kode Etik Guru di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Cubadak Baso Kabupaten Agam	<p>Berikut ini adalah penerapan Kode Etik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Instruktur membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler; • Instruktur memberikan hukuman kepada siswa yang berperilaku tidak pantas; • Instruktur memberikan ceramah kepada siswa pada hari Jumat; • Guru berinteraksi dengan penuh kasih sayang dengan siswa untuk mengenal mereka lebih jauh. • Memahami kepribadian, keterampilan, dan latar belakang anak-anak. • Membangun ikatan yang kuat dengan masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya. • Membangun ikatan yang kuat antar anggota instruktur. • Mendorong dan meningkatkan kualitas organisasi. <p>Berikut ini adalah contoh kode etik yang tidak dipatuhi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak melaksanakan tugas sesuai dengan kewenangannya, • bersikap fleksibel dalam menerapkan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa, • melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, dan meningkatkan kualitas melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan merupakan aspek kode etik yang belum dipraktikkan.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil
4.	Abimanyu Aulia Ulumfadilah, Amalia Zahro Nurrohmah, Dian Elok Faiqoh, Hilya Karima, Laksita Nur Dianingtyas, Muammar Siregar, Muhammad Farhan Rifky Afif, M Gilang, Nur Annisa Awaliyyah Al-Madyan, dan Aida Hayani (2024)	Pengaruh dan Strategi Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Implementasi Kode Etik dan Supervisi Pendidikan di SD IT Samawi	<p>Kode Etik yang Sudah Dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kedisiplinan waktu: Guru diharuskan hadir sebelum pukul 07.00 WIB dan terlambat berpotensi berhadapan dengan kepala sekolah. • Profesionalisme: Guru menjaga agar masalah pribadi tidak memengaruhi pekerjaan. Jika berhalangan hadir, guru wajib mencari pengganti yang sesuai. • Pengawasan dan evaluasi berkala: Supervisi dilakukan dua kali setahun oleh kepala sekolah dan bagian kurikulum. Selain itu, terdapat evaluasi bulanan yang dikoordinasi oleh kepala sekolah. • Prosedur teguran untuk pelanggaran: Tahapan teguran untuk pelanggaran kode etik dimulai dari percakapan ringan, Surat Peringatan (SP) 1 dan SP 2 jika pelanggaran berlanjut, namun hingga kini belum ada guru yang diberhentikan karena pelanggaran. <p>Kode Etik yang Belum atau Perlu Ditingkatkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsistensi dalam kedisiplinan: Meskipun penerapan disiplin waktu telah dilakukan, masih ada beberapa guru yang terlambat dengan alasan pribadi, sehingga konsistensi pelaksanaan kode etik ini perlu diperkuat. • Penghargaan bagi guru berprestasi: Meskipun ada penghargaan pada Hari Guru, pemberian apresiasi secara lebih teratur dapat lebih memotivasi para guru. • Supervisi yang terintegrasi: Supervisi hanya dilakukan oleh kepala sekolah tanpa melibatkan pihak yayasan, Kemendikbud, atau Kemenag, yang dapat memperluas pandangan dan masukan untuk peningkatan standar.

Secara keseluruhan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun penerapan kode etik guru di beberapa sekolah sudah cukup baik, masih ada tantangan dalam implementasi yang konsisten dan menyeluruh. Banyak aspek kode etik yang belum diterapkan dengan optimal, terutama yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru dan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, penerapan kode etik yang lebih mengutamakan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa terkadang terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan waktu yang dimiliki oleh guru di lingkungan sekolah (Mulyasa, 2021).

Setiap sekolah memiliki konteks dan tantangan tersendiri, sehingga penting untuk memperhatikan aspek-aspek ini guna memperkuat integritas profesi dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penelitian oleh Abidin & Mosiba, (2022) menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kebijakan yang mendukung penerapan kode etik, pelaksanaan yang tidak konsisten seringkali disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap kode etik itu sendiri. Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya memahami tujuan dan manfaat dari kode etik, atau merasa terbebani dengan berbagai tuntutan pekerjaan yang mengganggu

penerapan nilai-nilai etik tersebut dalam keseharian (Maryanto, Khoiriyah, & Purwosaputro, 2022).

Di sisi lain, beberapa sekolah berhasil menerapkan kode etik dengan lebih baik, dengan pendekatan yang lebih holistik, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi yang lebih dekat antara guru dan siswa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penerapan kode etik yang didukung dengan budaya sekolah yang positif dan partisipatif dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Misalnya, di beberapa sekolah, guru melibatkan siswa dalam perencanaan kegiatan pembelajaran atau menggunakan pendekatan berbasis nilai dalam ekstrakurikuler untuk mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh (Armadan, 2023). Dengan demikian, penerapan kode etik tidak hanya menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugasnya, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam konteks ini, penting bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk terus meningkatkan pelatihan bagi guru terkait kode etik dan profesionalisme mereka. Salah satu cara untuk memperkuat implementasi kode etik adalah dengan menyediakan sesi pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya mengedukasi guru tentang peraturan, tetapi juga memberikan keterampilan praktis untuk menghadapi berbagai situasi yang memerlukan penerapan etika secara langsung di lapangan (Subhan, et al., 2024). Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan pihak administrasi juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong penerapan kode etik yang lebih efektif.

3.3. Pembahasan

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dikaji perbedaan penerapan kode etik di setiap sekolah dasar sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Perbedaan ini terlihat dalam penelitian Yustiara (2019) di SDN 55 Bengkulu Selatan yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru telah memahami kode etik dengan baik, ada juga sebagian pendidik yang hanya memahami kode etik secara teoritis tanpa mampu mengimplementasikannya dalam praktik sehari-hari. Sebagai contoh, meskipun guru di SDN 55 Bengkulu Selatan telah berupaya untuk membangun lingkungan belajar yang positif, seperti menciptakan suasana yang nyaman dan inklusif bagi siswa, penerapan kode etik yang lebih mendalam, seperti pengumpulan data terkait perkembangan siswa atau pengembangan profesionalisme guru, belum optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan mutu profesi, harkat profesi, dan kejujuran profesional merupakan bidang yang masih jarang diterapkan dalam konteks praktis.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Trisna (2013) di SDN 017 Sedingin menunjukkan bahwa penerapan kode etik di sekolah ini lebih terlihat dalam pembinaan lingkungan sekolah yang positif. Guru-guru di sekolah ini tidak hanya memahami kode etik tetapi juga mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dengan lebih mendalam dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengadakan sesi refleksi bersama tentang etika mengajar dan menjaga hubungan baik dengan rekan sejawat. Hal ini berkaitan langsung dengan kode etik yang menekankan pentingnya membina lingkungan yang kondusif dan beretika. Namun, meskipun aspek pembinaan lingkungan sudah dipraktikkan, peningkatan integritas profesional dan kualitas profesi melalui pelatihan berkala tentang kode etik masih belum dilakukan secara menyeluruh di seluruh guru.

Selain itu, penelitian Sadikin & Aprison (2021) di SDN 09 Sungai Cubadak Baso menunjukkan bahwa beberapa aspek kode etik telah diterapkan dengan baik, seperti membantu siswa menjadi manusia pembangun yang berjiwa Pancasila, menjaga hubungan yang baik dengan

masyarakat, serta memelihara hubungan antarguru. Di SDN ini, penerapan kode etik tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung penguatan karakter siswa dan kolaborasi antar guru. Sebagai contoh, sekolah ini rutin mengadakan seminar atau workshop untuk meningkatkan hubungan sosial antar guru dan orang tua siswa guna menciptakan kemitraan yang kuat dalam mendukung pendidikan. Namun, peningkatan standar profesi dan promosi kejujuran profesional masih menjadi dua aspek yang belum diterapkan secara luas, yang mencakup hal-hal seperti penyusunan laporan hasil pengajaran yang transparan dan objektif.

Terakhir berdasarkan penelitian Ulumfadilah, et al., (2024) implementasi kode etik guru dan supervisi di SDIT Samawi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas guru serta mendukung profesionalisme dan etika dalam proses pembelajaran. Penerapan kode etik terbukti membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memperkuat hubungan positif antara guru, siswa, dan orang tua, serta mendorong guru untuk selalu menjaga standar profesionalitas mereka. Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah secara berkala memberikan kesempatan kepada para guru untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif dan melakukan evaluasi diri, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kompetensi dan keterampilan mengajar. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti konsistensi penerapan disiplin waktu serta keterlibatan lebih lanjut dari pihak yayasan atau instansi terkait dalam supervisi untuk memperkuat pelaksanaan kode etik. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kode etik dan supervisi pendidikan merupakan elemen penting dalam mengembangkan mutu guru dan pendidikan di SDIT Samawi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan prestasi siswa.

Secara umum penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus utama yang serupa dalam mengkaji penerapan kode etik guru di sekolah dasar, namun terdapat variasi dalam ruang lingkup, aspek yang ditekankan, serta pendekatan evaluasi yang digunakan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulumfadilah, et al., (2024) lebih menyentuh pada strategi peningkatan dan pengawasan, sementara penelitian lainnya lebih banyak membahas contoh pelanggaran kode etik dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Implementasi kode etik guru dan supervisi pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme tenaga pengajar. Kode etik membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung hubungan yang sehat antara guru, siswa, serta orang tua. Dengan adanya supervisi berkala, guru mendapat umpan balik yang berguna untuk evaluasi diri dan peningkatan kompetensi, yang pada gilirannya berdampak positif pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Berikut persamaan dan ketidak samaan bahasan pada penelitian-penelitian tersebut:

3.3.1. Persamaan

- (1) Fokus pada Kode Etik Guru: Semua penelitian membahas implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kedisiplinan guru.
- (2) Penerapan Kode Etik: Setiap penelitian menyoroti penerapan kode etik guru dalam berbagai aspek, seperti kedisiplinan, hubungan guru dengan siswa, dan perilaku guru di kelas atau sekolah.
- (3) Kode Etik yang Belum Diterapkan dengan Baik: Semua penelitian juga mencatat adanya kode etik yang belum diterapkan sepenuhnya oleh sebagian guru, baik dalam hal kedisiplinan, pengelolaan waktu, atau hubungan antar sesama guru dan siswa.

- (4) Dampak terhadap Pembelajaran: Kode etik yang diterapkan atau tidak diterapkan memiliki dampak langsung terhadap proses pembelajaran dan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

3.3.2. Ketidaksamaan:

(1) Ruang Lingkup Penelitian:

- ✓ Penelitian oleh Yustiara (2019) lebih fokus pada sekolah di Bengkulu Selatan, sementara penelitian Trisna (2013) fokus pada Sekolah Dasar Negeri 017 Sedinginan, dan Ali Sadikin & Aprison Wedra (2021) meneliti SD Negeri 09 Sungai Cubadak.
- ✓ Ulumfadilah et al. (2024) meneliti penerapan kode etik di SD IT Samawi, dengan tambahan perhatian terhadap supervisi pendidikan.

(2) Aspek yang Ditekankan:

- ✓ Penelitian oleh Yustiara (2019) menekankan pada penerapan dan ketidakpatuhan terhadap kode etik dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, serta tugas guru yang keluar dari bidang tugasnya.
- ✓ Trisna (2013) lebih menyoroti pelanggaran kode etik yang berkaitan dengan disiplin waktu dan perilaku guru.
- ✓ Sadikin & Wedra (2021) menyebutkan penerapan kode etik yang lebih bersifat interaksi dengan siswa dan penguatan hubungan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan.
- ✓ Penelitian Ulumfadilah et al. (2024) menggabungkan pengawasan, evaluasi berkala, serta prosedur teguran dalam implementasi kode etik dan strategi supervisi pendidikan.

(3) Metode Evaluasi dan Pengawasan:

- ✓ Penelitian Ulumfadilah et al. (2024) melibatkan evaluasi dan supervisi dua kali setahun oleh kepala sekolah, sedangkan penelitian lain tidak menjelaskan aspek ini secara terperinci.
- ✓ Penelitian Sadikin & Wedra (2021) lebih fokus pada interaksi pribadi antara guru dan siswa serta hubungan dengan masyarakat.

(4) Konteks Penerapan Kode Etik:

- ✓ Penelitian oleh Ulumfadilah et al. (2024) lebih fokus pada pengaruh kedisiplinan waktu dan profesionalisme terhadap kualitas guru, serta strategi peningkatan melalui pengawasan dan evaluasi.
- ✓ Penelitian lainnya lebih menyoroti pelanggaran yang terjadi dan contoh ketidakpatuhan terhadap kode etik tanpa memberikan banyak solusi atau saran perbaikan yang spesifik.

Dari berbagai contoh penelitian tersebut, dapat dimaknai bahwa tidak semua sekolah dapat menerapkan kode etik guru secara penuh dan sempurna. Setiap sekolah menghadapi tantangan yang unik, baik dari sisi sumber daya, kebijakan, maupun karakteristik siswa dan guru yang berbeda. Masalah-masalah ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berujung pada pelanggaran kode etik yang pada gilirannya memengaruhi kualitas pembelajaran dan integritas profesi guru itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menyusun langkah-langkah yang tepat dalam mengatasi hambatan-hambatan ini, termasuk memberikan pelatihan berkala mengenai kode etik, serta memberikan sanksi yang adil bagi pelanggar kode etik.

Dengan demikian, implementasi kode etik dan supervisi yang konsisten serta dukungan kelembagaan yang kuat akan membantu guru menjaga harkat dan martabatnya sebagai panutan, meningkatkan kualitas profesinya, dan memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Kode etik guru berperan sebagai pondasi keprofesionalan yang menjadi landasan bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, dengan tujuan

utama melindungi martabat profesi, meningkatkan kesejahteraan anggota, dan memperkuat komitmen profesional di antara para guru. Kode etik ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga integritas profesi agar dapat dipercaya oleh masyarakat. Namun, penerapan kode etik ini sering kali tidak berjalan mulus di berbagai institusi pendidikan, karena setiap sekolah menghadapi tantangan unik, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan kebijakan, serta variasi karakteristik siswa dan tenaga pendidik. Akibatnya, pelanggaran kode etik masih terjadi, terutama jika penerapannya kurang konsisten atau tidak didukung dengan pengawasan yang memadai. Dalam rangka meningkatkan implementasi kode etik guru secara menyeluruh dan efektif, dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan, termasuk peran aktif pemerintah. Negara, melalui kementerian pendidikan, diharapkan menyediakan regulasi yang jelas dan memberikan pelatihan berkelanjutan tentang kode etik kepada guru, sehingga para pendidik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika profesi secara mendalam. Selain itu, mekanisme pemantauan yang efektif perlu dibangun untuk memastikan bahwa penerapan kode etik berlangsung sesuai standar yang telah ditetapkan. Pemerintah juga dapat mempertimbangkan pemberian insentif bagi lembaga pendidikan yang mampu menerapkan kode etik dengan baik sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi sekolah-sekolah lain.

4. Simpulan

Penghargaan bagi guru yang menunjukkan komitmen tinggi dalam menjaga kode etik, khususnya dalam aspek interaksi pembelajaran dan kedisiplinan, dapat berfungsi sebagai apresiasi atas dedikasi mereka, sekaligus memperkuat etos kerja yang positif di kalangan pendidik. Dalam konteks ini, interaksi yang sehat antara guru dan siswa, serta kedisiplinan yang ditunjukkan oleh guru, sangat berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Sementara itu, sistem sanksi bagi guru yang melanggar kode etik perlu diperkuat agar memiliki efek jera, yang pada akhirnya dapat mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih profesional, terhormat, dan berkualitas. Dengan adanya sinergi antara lembaga pendidikan, guru, dan pemerintah, implementasi kode etik dapat berjalan dengan lebih optimal, memberikan dampak positif pada kualitas interaksi pembelajaran, serta mendukung terciptanya generasi yang berintegritas dan berkualitas di masa depan. Untuk penelitian selanjutnya, penting untuk memperluas kajian tentang penerapan kode etik guru di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di sekolah menengah dan perguruan tinggi, guna memahami perbedaan implementasi dan tantangan di masing-masing jenjang. Penelitian lanjutan juga dapat fokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap kode etik, seperti budaya sekolah, dukungan kelembagaan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Selain itu, eksplorasi tentang efektivitas berbagai pendekatan dalam pengawasan kode etik, seperti model supervisi berbasis teknologi atau pendekatan partisipatif yang melibatkan guru secara aktif dalam proses evaluasi, dapat memberikan perspektif baru dalam meningkatkan kedisiplinan dan kualitas interaksi pembelajaran. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur dampak penerapan kode etik terhadap indikator-indikator spesifik, seperti motivasi kerja, kinerja pengajaran, dan kepuasan siswa. Lebih jauh, penelitian mengenai dampak insentif dan sanksi terhadap kepatuhan kode etik di kalangan guru dapat membantu merumuskan kebijakan yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang cara-cara meningkatkan profesionalisme dan kualitas pendidikan melalui penerapan kode etik yang optimal, dengan fokus pada perbaikan interaksi pembelajaran dan kedisiplinan.

Daftar Rujukan

- Abidin, N. A., & Mosiba, R. (2022). Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran Di MAN 1 Soppeng. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 150-164. doi: <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.30089>
- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30. doi: <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- AlNajjar, A., & Ayish, M. (2024). Learning media ethics in a multicultural context: A student-centered perspective. *International Journal of Teacher Education and Professional Development*, 7(1), 1-18. doi: <https://doi.org/10.4018/IJTEPD.347912>
- Armadan, A. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Implementasi Manajemen Mutu. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 129-139. doi: <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.841>
- BandungBergerak.id. (2023). *Pengalaman Pahit Mendapat Diskriminasi Nilai Pelajaran Agama di Sekolah*. BandungBergerak.id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/15384/pengalaman-pahit-mendapat-diskriminasi-nilai-pelajaran-agama-di-sekolah>
- Bosman, L., Oladepo, T., & Ngambeki, I. (2024). Big data ethics and its role in the innovation and technology adoption process. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 17(1), 66-82. doi: <https://doi.org/10.1108/JRIT-12-2022-0088>
- Bowen, G. A. (2020). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 20(3), 207-221.
- Chali, M. T., Eshete, S. K., & Debela, K. L. (2022). Learning how research design methods work: A review of cresswell's research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches. *The Qualitative Report*, 27(12), 2956-2960. doi: <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5901>
- Denscombe, M. (2019). *The good research guide: For small-scale social research projects*. McGraw-Hill Education.
- Fuisting, B. (2024). *Teacher identity and teacher job satisfaction of EFL teachers working in higher education in japan* (Order No. 31626628). Available from Publicly Available Content Database. (3122678842). Retrieved from <https://www.proquest.com/dissertations-theses/teacher-identity-job-satisfaction-efl-teachers/docview/3122678842/se-2>
- Hendilen, H., Zulbainarni, N., Hubeis, A., & Anggoro, B. (2022). Pengaruh Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil Tenaga Kependidikan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi. *Belantika Pendidikan*, 5(1), 1-10. doi: <https://doi.org/10.47213/bp.v5i1.121>
- Hogg, L. M., Elvira, Q., & Anne, S. Y. (2024). Identity development of career-change secondary teachers: A systematic review of theoretical lenses, emerging identities, and implications for supporting transition into teaching. *Education Sciences*, 14(8), 857. doi: <https://doi.org/10.3390/educsci14080857>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026-1036. doi: <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Jackson, L. (2024). *Do blended learning systems improve student engagement? A closer look at the role of on-site leadership and teacher professional development* (Order No. 30816560). Available from Publicly Available Content Database. (2985911493). Retrieved from <https://www.proquest.com/dissertations-theses/do-blended-learning-systems-improve-student/docview/2985911493/se-2>
- Joorst, J. P. (2021). Why should an ethics of care matter in education? *Transformation in Higher Education*, 6 doi: <https://doi.org/10.4102/the.v6i0.127>
- Kaska-Esposito, B. (2024). *A preacher or a teacher: Using the stories of educators of color to connect marginalized students to careers in education* (Order No. 31487667). Available from Publicly Available Content Database. (3086815007). Retrieved from <https://www.proquest.com/dissertations-theses/preacher-teacher-using-stories-educators-color/docview/3086815007/se-2>
- Kompas. (2024). *Guru SMK di Jakut Diduga Lecehkan 15 Siswi, KPAl: Itu Satu Dosa Besar Pendidikan*. Kompas.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/10/11/15124731/guru-smk-di-jakut-diduga-lecehkan-15-siswi-kpai-itu-satu-dosa-besar>
- Kubus.id. (2024). *Mata Murid Rusak Saat Jam Kosong, Guru SD di Jombang Ditetapkan Tersangka*. Kubus.id. <https://kubus.id/mata-murid-rusak-saat-jam-kosong-guru-sd-di-jombang-ditetapkan-tersangka>

- Lorensius, L. (2024). Peran Guru Penggerak Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 755-768.
- Maryanto, M., Khoiriyah, N., & Purwosaputro, S. (2022). Politik Hukum dalam Pembentukan Kode Etik Guru Indonesia Sebagai Sarana Meningkatkan Profesionalisme Guru di Kota Semarang. *Jurnal Meta-Yuridis*, 5(1), 1-19. doi: <https://doi.org/10.26877/m-yv5i1.11191>
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Musaddat, S., Abdul, W. J., Asyhar, M., Farmasari, S., Hayati, L., & Aulia Dwi, A. W. (2024). Role of co-teachers and supervisors of learning tools development toward the success of field practice students of professional teachers at the middle and high school level. *Les Ulis: EDP Sciences*. doi: <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418201010>
- Oraba, S. S. B. (2020). *Exploring english language teachers' professionalism at the colleges of technology in oman* (Order No. 28930605). Available from Publicly Available Content Database. (2593811986). Retrieved from <https://www.proquest.com/dissertations-theses/exploring-english-language-teachers/docview/2593811986/se-2>
- Rajikal, W., & Hamzah, M. I. (2020). Kajian sistematik pengajaran abad ke-21 (PAK21) dalam kalangan guru Pendidikan Islam (GPI): Systematic review of 21st century teaching among islamic education teachers. *Attarbawiy: Malaysian Online Journal of Education*, 4(2), 103-113.
- Sadikin, A., & Wedra, A. (2021). Implementasi kode etik guru di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Cubadak Baso Kabupaten Agam. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1(3), 154-159. <https://almufi.com/index.php/AJP/article/view/50>
- Samsilayurni, Y. (2019). Mengajar dan melatih: Tugas utama guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 150-158.
- Sardiman, A. M. (2020). *Prinsip-prinsip dasar pendidikan dan profesionalisme guru*. Jakarta: Kencana.
- Septiawati, A., & Eftanastarini, N. (2020). Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran: Teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 1-10.
- Subhan, H. M., Munirah, M. P., Karuru, P., Alaydrus, S. H., Syamsurijal, S. P., Haryati, S. I., ... & Rama, A. N. (2024). *Profesi Kependidikan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Tira, Y., Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(1), 1-12.
- Trisna, W. (2013). *Efektivitas pelaksanaan kode etik guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 017 Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). https://repository.uin-suska.ac.id/2633/1/2010_20131239PAL.pdf
- Ulumfadilah, A. A., Nurrohmah, A. Z., Faiqoh, D. E., Karima, H., Dianingtyas, L. N., Siregar, M., Afif, M. F. R., Gilang, M., Al-Madyan, N. A. A., & Hayani, A. (2024). Pengaruh dan Strategi Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Implementasi Kode Etik dan Supervisi Pendidikan di SD IT Samawi. *Al-Mahira: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 18-24. <https://journal.dutabumoe.com/index.php/almahira/article/view/3>
- VIVA. (2024). *Daftar Kasus Guru Dikriminalisasi yang Menghantui Dunia Pendidikan Indonesia*. VIVA News. <https://wamanews.id/daftar-kasus-guru-dikriminalisasi-yang-menghantui-dunia-pendidikan-indonesia>
- Yustiara, L. (2019). *Implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan* (Skripsi, IAIN Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3857/1/LUSITA%20YUSTIARA.pdf>